

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang diam-diam mematikan. Komplikasi yang disebabkan hipertensi beragam dan bersifat fatal. Karena dari itu, mencegah komplikasi merupakan tujuan utama terapi hipertensi. Tentunya terapi yang dijalani harus dilakukan secara optimal untuk mendapatkan hasil yang baik.

Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular yang merupakan penyebab utama kematian di dunia.¹ Secara singkat, hipertensi dapat didefinisikan dengan peningkatan tekanan darah (TD). Seseorang dapat secara definitif dinyatakan menderita hipertensi saat pembacaan TD sistolik pada dua hari yang berbeda ≥ 140 mmHg dan/atau pembacaan TD diastolik pada dua hari yang berbeda ≥ 90 mmHg.²

Mendiagnosis hipertensi adalah suatu hal yang sulit. Hal ini dikarenakan umumnya penderita hipertensi tidak memiliki gejala, bahkan menurut WHO sekitar 46% dari orang dewasa tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi.¹ Namun dibalik sifat hipertensi yang asimtomatis, hipertensi dapat menimbulkan komplikasi yang signifikan seperti penyakit kardiovaskular, serebrovaskular dan penyakit vaskular lainnya. Hal ini menimbulkan sebuah istilah untuk hipertensi yaitu "*the silent killer*".

Tinjauan saat ini memperkirakan prevalensi orang dewasa usia 30-79 tahun dengan hipertensi sebesar 1,28 miliar.² Riskesdas 2018 menyatakan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia cukup tinggi sebesar 34,11%. Angka prevalensi ini memberikan kekhawatiran akibat prevalensi yang terus meningkat dan risiko komplikasi.³

Menurut WHO kepatuhan pengobatan memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam mengkonsumsi obat, mengikuti diet, dan/atau melaksanakan perubahan gaya hidup, sesuai dengan rekomendasi yang disepakati penyedia layanan kesehatan.⁵ Kepatuhan pengobatan merupakan hal yang penting karena pengobatan yang tidak optimal akan meningkatkan risiko komplikasi lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak menerima pengobatan sama sekali.⁴

Pernyataan ini penting untuk diperhatikan karena dari 8,8% orang di Indonesia yang terdiagnosa hipertensi, hampir setengah dari orang tersebut belum memiliki kepatuhan pengobatan yang optimal. Alasan paling banyak atas ketidakpatuhan ini merupakan pasien merasa sehat (59,8%).³

Tingkat pengetahuan pasien merupakan salah satu faktor dari berbagai dimensi kepatuhan pengobatan hipertensi. WHO menyatakan pengetahuan pasien dan kepercayaan pasien akan sebuah penyakit dapat mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan.⁵ Tingkat pengetahuan ini dapat menjadi sebuah kunci dalam menekan tingginya angka ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi.

Angka diagnosis yang rendah dikombinasikan dengan angka ketidakpatuhan yang tinggi mendorong peneliti untuk menyelidiki metode-metode yang efektif dalam pencegahan ketidakpatuhan pada pasien dengan hipertensi. Selain itu, alasan utama pasien tidak menjalankan terapi dengan optimal adalah pasien merasa sehat, alasan ini sangat menarik karena dapat menggambarkan bahwa pasien tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk tetap patuh pada terapi. Pada penelitian ini, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara pengetahuan pasien terhadap hipertensi. Peneliti ingin memberikan gambaran apakah tingkat pengetahuan yang cukup dapat mengukuhkan pasien untuk tetap patuh pada pengobatan dan pada akhirnya mencegah komplikasi dan mortalitas hipertensi khususnya di kecamatan Serpong. Studi-studi lain baik luar negeri maupun dalam negeri telah menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan hipertensi dan tingkat kepatuhan pengobatan hipertensi, tetapi belum ditemukan studi di kecamatan Serpong.^{6,7,13,14} Dari pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil studi berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Antihipertensi Pada Penduduk Dewasa Kecamatan Serpong Dengan Riwayat Hipertensi”.

1.2. Rumusan Masalah

Tingginya angka prevalensi hipertensi beserta rendahnya angka diagnosis menjadi kekhawatiran bagi dunia kesehatan Indonesia. Ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi memberikan masalah yang lebih besar dibandingkan prevalensi yang tinggi, penderita yang menjalankan pengobatan secara tidak optimal akan meningkatkan risiko komplikasi lebih besar dibanding penderita yang

tidak melakukan pengobatan sama sekali. Maka dari itu, diperlukan metode untuk mengukuhkan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1.3.1. Apakah tingkat pengetahuan hipertensi mempengaruhi kepatuhan konsumsi obat antihipertensi populasi dewasa dengan riwayat hipertensi?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mencegah komplikasi hipertensi pada populasi dewasa kecamatan Serpong dengan riwayat hipertensi dengan mencari cara untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada populasi dewasa kecamatan Serpong dengan riwayat hipertensi

1.4.2 Tujuan Khusus

Mencari hubungan antara tingkat pengetahuan hipertensi dan tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi pada populasi dewasa kecamatan Serpong dengan riwayat hipertensi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

- 1.5.1.1.** Menambah jumlah publikasi dari Universitas
- 1.5.1.2.** Meningkatkan minat mahasiswa untuk melakukan penelitian.
- 1.5.1.3.** Menjadi referensi dalam program promosi kesehatan
- 1.5.1.4.** Penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1.5.2.1.** Menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.
- 1.5.2.2.** Menjadi sarana dalam program promosi kesehatan
- 1.5.2.3.** Berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.